

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Toilet training merupakan salah satu tugas utama dalam tahap perkembangan toddler (1-3 tahun). Kemampuan fisik untuk mengontrol *sphincter anal* dan uretra biasanya tercapai saat anak mampu berjalan, kemudian saat anak berusia 18-24 bulan. Selain itu, kesempurnaan faktor psiko-fisiologi juga diperlukan untuk mendukung kesiapan anak. (Whaley & Wong's cit. Azizah 2007).

Studi terbaru merekomendasikan para orangtua untuk mulai mengenalkan *toilet training* saat anak berusia 27-32 bulan. Anak yang baru mulai belajar menggunakan toilet di atas usia 3 tahun cenderung lebih sering mengompol hingga usia sekolah. Sebaliknya, bila orangtua mulai mengenalkan anak untuk buang air kecil dan buang air besar di toilet sebelum ia berusia 27 bulan justru lebih sering gagal. (Female, Kompas 2010)

Menurut Warner and Kelly (2006) 30% orangtua memulai pengajaran ketika anak mereka berusia 18-22 bulan, 27% mulai di usia 23-27 bulan dan 16 % di usia 28-32 bulan, 20% mulai bulan ke-32 ke atas. Menurut Steven and Robert (2004) kajian menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang dilatih sebelum usia delapan belas bulan baru dapat menguasai keahlian tersebut dengan sempurna saat dia berusia empat tahun. Sebaliknya sebagian besar anak yang dilatih sekitar usia dua tahun dapat menguasainya dengan baik sebelum usia tiga tahun.

Selama ini terdapat dua pendapat berbeda mengenai kapan waktu terbaik untuk mulai mengajarkan *toilet training* pada anak. Pendapat pertama menyebutkan, untuk mengajari anak sedini mungkin, sedangkan pendapat lain menyebutkan untuk menunggu hingga anak besar dan ia mulai menunjukkan tanda siap. Namun, belum ada studi yang bisa menyebutkan kapan usia paling tepat untuk memulai transisi dari popok ke toilet ini. (Female, Kompas 2010)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *toilet training* antara lain usia dan jenis kelamin anak. Hasil penelitian tentang anak Amerika Serikat oleh Blom dkk *cit.* Dhofar (2005) menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin anak mempengaruhi kesiapan untuk toilet training. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia dilakukan *toilet training* adalah dua tahun empat bulan . Anak perempuan cenderung lebih awal untuk *toilet training* yaitu pada usia 2 tahun 25 hari dari pada anak laki-laki yaitu pada usia 2 tahun 56 hari. Faktor fisik dan psikologis juga sangat berpengaruh dan dibutuhkan untuk kesiapan *toilet training*. Menurut Whaley & Wong *cit.* Aizah (2007) mengatakan kesiapan *toilet training* anak dipengaruhi oleh 4 faktor, meliputi kesiapan fisik, mental, psikologi, dan kesiapan orang tua.

Menurut Muscar, (2005) sebagian besar anak mampu melakukan *toilet training* dengan mandiri pada akhir periode prasekolah. Beberapa anak mungkin masih mengompol di celana. Sebagian besar lupa untuk mencuci tangannya dan membilas (cebok).

Meski salah satu cara mengajarkan *toilet training* adalah dengan memberi contoh, namun para peneliti dari Amerika Serikat dalam laporannya yang dimuat dalam *Journal of Pediatric Urology* mengatakan bahwa waktu yang tepat jauh lebih penting daripada teknik. Para peneliti melakukan studi dengan mewawancarai 157 orangtua yang memiliki anak berusia 4-12 tahun yang rutin berkonsultasi pada dokter karena anaknya masih mengompol. Para orangtua tersebut ditanyai kapan mereka mulai mengajarkan *toilet training* dan metode apa yang dipakai. Jawaban para responden itu kemudian dibandingkan dengan orangtua dari 58 anak yang memiliki kemiripan usia, gender, ras, dan faktor lain, namun tidak punya masalah mengompol. Pada anak yang masih mengompol di usia 4-12 tahun, rata-rata mereka mulai diajarkan *toilet training* oleh orangtua saat mereka berusia 31 bulan, dibandingkan dengan anak dari kelompok tak mengompol 28,7 bulan. Peter Stavino, penulis buku *Stress-Free Potty Training*, mengatakan bahwa usia tidak bisa dijadikan patokan untuk menentukan kapan anak harus mulai diajarkan menggunakan toilet. (Female, Kompas 2010)

Pada studi pendahuluan dilakukan di PAUD Ahsanu Amala pada tanggal 15 April 2011 pada 10 orang anak yang berusia antara 4-5 tahun yang telah diajarkan *toilet training*, 20% diantaranya telah mandiri melakukan pola eliminasi setelah diberikan *toilet training* dan 80% diantaranya belum mandiri melakukan pola eliminasi setelah diberikan *toilet training*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, maka penulis beminat melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Hubungan Pemberian Toilet

Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Kemandirian Pola Eliminasi Pada Anak Di PAUD Ahsanu Amala Sleman-Yogyakarta Tahun 2011”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan dari masalah di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah “ Adakah hubungan antara tingkat pemberian *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun dengan kemandirian pola eliminasi anak di PAUD Ahsanu Amala Sleman Yoyakarta tahun 2011?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pemberian *tolilet training* pada anak usia 4-5 tahun dengan kemandirian pola eliminasi anak di Paud Ahsanu Amala Sleman Yogyakarta tahun 2011

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tentang tingkat pemberian *toilet training* pada anak umur 4-5 tahun di PAUD Ahsanu Amala Sleman Yogyakarta pada tahun 2011
- b. Diketuinya kemandirian pola eliminasi pada anak umur 4-5 tahun yang diberikan *toilet training* dan yang tidak diberikan *toilet training* di PAUD Ahsanu Amala Sleman Yogyakarta pada tahun 2011

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai tingkat pemberian *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun pada dunia pendidikan kesehatan, khususnya pada dunia pendidikan ilmu kebidanan.

2. Manfaat Bagi pengguna

a. Bagi Masyarakat / Orang Tua

Memberikan informasi atau masukan kepada orangtua tentang pemberian pendidikan *toilet training* pada anak

b. Bagi Tenaga Kesehatan atau Profesi Kebidanan

Memperkaya pengetahuan bidan atau tenaga kesehatan lain tentang ilmu kesehatan khususnya tentang tumbuh kembang anak mengenai pemberian pendidikan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun sehingga tidak merugikan klien pada suatu saat.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan ilmu bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang menyangkut tentang pemberian *toilet training* pada anak.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah :

1. Dhofar (2005), dengan judul penelitian hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia toddler di desa Tirtoadi

Mlati Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak, dimana terdapat 78,33% ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga interaksi ibu dengan anak menjadi lebih banyak dan 96,7% anak mempunyai kesiapan *toilet training* yang sudah baik. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan jenis penelitian non eksperimen. Instrument yang digunakan adalah berupa kuesioner kesiapan *toilet training* yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan *toilet training: a parent's guide available from the American academy of pediatrics*. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah bahwa dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pemberian pendidikan *toilet training* dengan kemandirian pola eliminasi.

2. Blum *et al.* (2003), dengan judul penelitian hubungan antara usia pengenalan *toilet training* dan waktu penyelesaian *toilet training* pada usia sebelum dan sesudah 27 bulan di Philadelphia : penelitian prospektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *toilet training* pada anak sebelum usia 27 bulan membutuhkan waktu 10-14 $\frac{1}{2}$ bulan untuk selesai, sedangkan *toilet training* pada anak sesudah usia 27 bulan membutuhkan waktu antara 5-9 $\frac{1}{2}$ bulan untuk selesai. Penelitian ini menggunakan analisis korelatif. Instrumen yang digunakan saat wawancara adalah mengenai frekuensi orangtua mengingatkan anak untuk menggunakan pot, frekuensi terjadi konstipasi disertai informasi mengenai perilaku toilet training. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu

menggunakan metode analisis komparatif. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pemberian *toilet training* dengan pola eliminasi, dilakukan di daerah Sleman Yogyakarta.

3. Azizah (2007). Dengan judul penelitian Perbedaan kesiapan *toilet training* pada *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan yang tidak menggunakan popok sekali pakai di Kelurahan Pekuncen Yogyakarta: Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* dan pendekatan *Retrospektif* dengan mengidentifikasi terjadinya faktor resiko pada waktu lalu. Pengambilan sample menggunakan *Quota sampling* dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *chi quadrat* dengan pengujian hipotesis berdasarkan pada derajat kemaknaan 0,05. Hasilnya sebanyak 75% dari responden yang menggunakan popok sekali pakai menunjukkan kesiapan yang baik dan 24,1% menunjukkan kesiapan cukup. Pada anak yang tidak menggunakan popok sekali pakai 92,7% menunjukkan kesiapan baik dan 7,3% menunjukkan kesiapan cukup. Hasil analisis diperoleh nilai p sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kesiapan *toilet training* pada *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai. Perbedaan dengan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pemberian *toilet training* dengan pola eliminasi, dilakukan di daerah Sleman Yogyakarta.